

TRADISI TAHLILAN UPAYA MENYAMBUNG TALI SILATURAHIM

¹Sisma Yani Tumangor, ²Nia Kurniati Syam
Universitas Islam Bandung
Corresponding Author: sismatumangor@gmail.com

Abstract

Seen from various views that tahlilan is a tradition that has been carried out by some people for generations to commemorate the time of someone's death. Many think that tahlilan does not need to be done because it can add to the burden on the family left behind, but on the other hand tahlilan can also be a medium to connect and entertain the family left behind. Therefore, the authors are interested in studying about it. The method used is a qualitative descriptive approach. The results of this study have illustrated that tahlilan has become a tradition and should continue to be preserved as a culture that has Islamic values in order to carry out social worship while increasing dhikr to Allah SWT.

Keywords: Tahlilan; Tradition; Ritual Of Religion

Abstrak

Dilihat dari berbagai pandangan bahwa tahlilan merupakan tradisi yang sudah dijalani oleh sebagian masyarakat secara turun-temurun untuk memperingati waktu kematian seseorang. Banyak yang beranggapan bahwa tahlilan tidak perlu dilakukan karena dapat menambah beban keluarga yang ditinggalkan, namun di sisi lain tahlilan bisa juga sebagai media untuk menyambung tali silaturahmi dan menghibur keluarga yang ditinggalkan. Oleh karena itu, penulis cukup tertarik untuk menganalisis hal tersebut. Metode yang digunakan ialah pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini telah menggambarkan bahwa tahlilan sudah mentradisi dan hendaknya terus dilestarikan sebagai salah satu budaya yang bernilai Islami dalam rangka melaksanakan ibadah sosial sekaligus meningkatkan dzikir kepada Allah SWT.

Kata Kunci: Tahlilan; Tradisi; Ritual Agama

1. Pendahuluan

Pengaruh adat istiadat atau budaya terhadap kehidupan keagamaan bisa dijumpai dari berbagai ritual di masyarakat. Terlebih pada masyarakat Jawa misalnya, fenomena ini sangat kental sekali mewarnai kehidupan mereka (Rhoni Rodin, 2013). Islam memiliki

ragam tradisi, salah satunya tahlilan yang telah menjadi budaya masyarakat baik di pedesaan atau perkotaan (Ansoruna, 2022). Tradisi tahlilan merupakan salah satu budaya masyarakat di Indonesia yang hingga sekarang masih dilakukan oleh sebagian umat Islam. Sudah menjadi tradisi di kalangan umat Islam

@ 2024 Hikmah: Sisma Yani Tumangor, *et al.*

ARTIKEL INFO

Article history:

Submit : 11 Januari 2024

Revisi : 25 Februari 2024

Publish : 30 Maret 2024

Hikmah:

Jurnal Dakwah Dan Sosial

Volume 4, No. 1, Maret 2024,

Halaman: 19 - 24



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

di Indonesia, bila ada seseorang wafat, maka keluarga akan mengadakan tahlilan. Acara ini dihadiri kerabat keluarga, tentangga, dan handai taulan. Setelah pelaksanaan tahlil, biasanya dilanjutkan dengan acara takziah, diisi dengan ceramah agama yang bertujuan untuk menghibur keluarga yang sedang berduka, serta menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat yang hadir. Tradisi tahlilan dalam teori Emile Durkheim tentang solidaritas social memiliki relevansi. Karena menurutnya dalam teori tersebut solidaritas merupakan perasaan saling mempercayai sesama anggota dalam satu komunitas atau kelompok. Ketika seseorang saling menanamkan kepercayaan terhadap sesamanya, maka nanti akan membentuk kehidupan social bermasyarakat yang saling menghormati, terjalannya persahabatan, kemudian terdorong untuk senantiasa bertanggung jawab serta begitu mengedepankan kepentingan bersama (Fauzi, 2014). Selain sarana untuk membangun solidaritas dan silaturahmi sesama muslim, tradisi tahlil juga menuai banyak manfaat, baik kepada mayit yang dituju, maupun para jamaah yang mendoakan, karena di dalamnya terdapat bacaan-bacaan yang disunnahkan.

Namun, pada realitas kehidupan, banyak sesama penganut agama Islam di Indonesia yang kontra dengan tradisi tahlilan, mereka

meragukan manfaat dari tahlilan ini dan menganggap tahlilan sebagai bid'ah bahkan sesat.

Pembahasan kajian ini bukan dimaksudkan untuk menyerang mereka yang suka maupun menolak tahlilan, namun sebagai wacana untuk berpikir jernih dan dewasa bahwa bangsa Indonesia, khususnya umat Islam memerlukan media yang bisa mempersatukan berbagai elemen masyarakat yang berbeda ideology dan keyakinan.

Tradisi tahlilan diharapkan bisa menjadi sarana untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Tahlilan juga diharapkan bisa meningkatkan ukhuwah Islamiyah dan kerukunan umat di Indonesia khususnya muslim.

2. Metodologi

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi tentang budaya tahlilan.¹

3. Pembahasan

Dalam catatan sejarah Islam, tradisi tahlilan tidak dijumpai di masa Rasulullah SAW, di masa para sahabatnya dan para Tabi'in maupun Tabi' al-Tabi'in. bahkan acara tersebut tidak dikenal pula oleh para Imam-Imam lainnya yang semasa dengan mereka ataupun sesudah mereka.

¹ Muh Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian* (Sukabumi: CV Jejak, 2017), hlm.

Awal mula acara tahlilan ini berasal dari upacara memeringati kematian dan selamatan yang sebelumnya merupakan tradisi Hindu Jawa, di konstruk oleh para Wali menggunakan pendekatan akhlak al-karimah dan menyuguhkan nilai-nilai keislaman dengan mengedepankan metode budaya atau kultural (Azasi, 2020).

Dalam tradisi lama, bila ada tetangga atau kerabat yang meninggal dunia, maka para kerabat lain dan tetangga akan berkumpul di rumah duka. Mereka bukannya mendoakan mayit, tetapi begadang dengan bermain judi dan mabuk-mabukan. Seiring berkembangnya dakwah keislaman dan mulai diterimanya ajaran-ajaran Islam tanpa menghilangkan unsur budaya inilah yang menjadikan tradisi memperingati tradisi kematian ini memiliki keunikan, di dalamnya diganti dengan bacaan-bacaan ayat suci Al-Qur'an dan dzikir. Seiring berjalannya waktu, ajaran Islam ini semakin diterima oleh masyarakat Jawa. Seperti halnya memperingati kematian yang sebelumnya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya berupa unsur-unsur Hindu, dikonstruk menjadai unsur keIslaman yang hingga kini dikenal dengan nama tahlilan.

Akar kata tahlilan secara bahasa sendiri berasal dari bentuk masdar dari *fil madly* dari *hallala-yuhallilu-tahlilan*, dengan kandungan arti “ekpresi keriangn” atau “ekspresi kesenangan”. Tahlilan juga disebut sebagai kegiatan membaca kalimah *thayyibah*, yang

berarti merapalkan kalimat *La Illa Allah* (tiada Tuhan selain Allah).

Hakikat dari tradisi tahlil sendiri yaitu memohon doa kepada Yang Maha Kuasa supaya pahala yang dibaca dalam serangkaian kegiatan tahlil seperti membaca dzikir pilihan dan surat al-Qur'an pilihan bisa tersampaikan wa bi al-khusus kepada arwah almarhum yang dituju, kemudian pada kaum mukmin dan mukminat, dan memohon kepada Allah utuk senantiasa mengampuni dosa-dosa mereka yang telah mendahuluinya (meninggal). Dengan begitu tahlilan sendiri memiliki tujuan yang jelas dan tidak ada unsur yang bathil sama sekali.



Gambar 1

Ilustrasi Tahlilan

Sumber: *Diskominfo Sumut*

Umat Islam di Indonesia khususnya warga NU telah mentradisikan tahlil dalam berbagai hajatan dengan membaca al-Qur'an dan Hadist, seperti yang biasa dilaksanakan selama tujuh hari berturut-turut yang dimulai setelah jenazah dikebumikan. Setelah itu, dilanjutkan dengan tahlilan 15 hari, 40 hari, 100 hari, sampai satu tahun memperingati

seseorang yang meninggal tersebut atau dikenal dengan istilah haul.

Pada realitas kehidupan, tradisi tahlilan ini memunculkan perbedaan pandangan dari sesama umat muslim sendiri, karena tradisi tahlilan ini dinilai memberatkan pihak yang sedang berduka. Hingga saat ini, tahlil masih menjadi masalah khilafiyah yang harus diterima dengan lapang dada.

Tradisi tahlil memang tidak dituntunkan oleh Rasulullah saw. Ritual ini sekedar amalan baik yang memiliki keutamaan dan faedah saja. Bila faedah dari amalan tahlil ini dapat menghantarkan umat untuk bergerak menjalankan syariat-syariat agama yang wajib, bahkan menjadi sarana untuk berdakwah. Maka tradisi tahlil tentu dapat menjadi sarana strategis untuk kelangsungan dakwah bagi umat Islam².

Kegiatan tahlilan yang dilaksanakan sebagai rangkaian takziah tentu membawa nilai-nilai dalam usaha untuk mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam. Bacaan yang dilakukan dalam tahlilan bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadist, yang dibaca bersama-sama dengan berkumpul bersama sanak keluarga, handai taulan, beserta masyarakat sekitarnya.

Di sisi lain, tradisi tahlilan bisa dimaknai sebagai forum silaturahmi umat, untuk membangun solidaritas social, tolong-menolong, rasa simpati dan empati.

Gotongroyong ketika mengadakan acara, tolong-menolong agar acara berjalan sesuai rencana, dan rasa simpati empati ketika ada seorang kerabat yang kesusahan. Sebenarnya jika dilihat dari manfaat acara tahlilan, terdapat banyak manfaat bagi diri pribadi maupun untuk masyarakat luas, berikut manfaat menurut M. Abdusshomad:

- a. Sebagai ikhtiar atau usaha bertaubat kepada Allah untuk diri sendiri dan saudara yang telah meninggal dunia.
- b. Merekatkan tali silaturahmi persaudaraan antarsesama, baik yang masih hidup atau yang telah meninggal dunia dengan pemahaman bahwa ukhuwah Islamiyah itu tidak terputus karena kematian.
- c. Untuk mengingat bahwa akhir dari kehidupan dunia ini adalah kematian, yang setiap jiwa pasti akan melewatinya.
- d. Dengan tahlilan seorang muslim akan sering mengingat kematian.
- e. Untuk kesejukan rohani di tengah hiruk pikuknya dunia dalam mencari materi dengan jalan berdzikir kepada Allah.
- f. Tahlil sebagai salah satu media yang efektif untuk dakwah Islamiyah.
- g. Sebagai manifestasi dari rasa cinta sekaligus penenang hati keluarga yang ditinggalkan.

² M.Anies,2009, *Tahlil dan Kenduri; Tradisi Santri dan Kiai*, Yogyakarta: Pusaka Pesantren, hlm. 7

Pendapat M. Abdusshomad ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fanani dan Sabardila, yang menyebutkan tujuan dari Tahlil:

- a. Sebagai alat pembinaan moral spiritual bagi anggota jamaah
- b. Mengirim hadiah atau pahala
- c. Meningkatkan kualitas iman umat Islam secara rutin dan berkesinambungan.

Tahlilan merupakan bagian dari keagamaan sebagai perantara yang memenuhi persyaratan sebagai media komunikasi keagamaan serta pemersatu persaudaraan antara umat beragama. Tahlilan juga bisa memotivasi orang yang tertimpa musibah agar lebih bersabar dan tidak terlarut dalam kesedihan yang sedang menimpanya.

Meskipun demikian, hingga saat ini tahlil masih menjadi masalah khilafiyah yang harus diterima dengan lapang dada. Munculnya berbagai konflik dan sekat-sekat antarumat muslim karena keberadaan tahlil justru bisa merugikan persatuan umat. Padahal, semangat persaudaraan dan keagamaan perlu dijadikan landasan dalam berbagai aktivitas pembangunan bangsa.

Berdasarkan fenomena ini, maka tradisi tahlilan perlu kita pertahankan sebagai media komunikasi keagamaan dan kemasyarakatan bagi semua umat muslim tanpa melihat aliran

atau faham organisasi keagamaan yang diyakininya.³ Apalagi bahwa setiap muslim adalah saudara, dengan demikian ia memiliki hak-hak atas dirinya sendiri dan sahabatnya, misalnya adalah saling menjaga saat terjadi musibah dan kematian, saling menghormati dan menghargai, menjaga lidah dan tangan untuk tidak saling menyakiti, saling menghibur, saling mengingatkan, saling mendorong kepada kebaikan, dan memperlakukan saudaranya dengan baik.

Tradisi tahlilan bisa mendekatkan yang jauh dan mengakrabkan yang bermusuhan. Tujuan lebih jauh dari aktivitas tahlil ini adalah meningkatkan kualitas iman (*hablum minallah*) dan sekaligus memiliki dimensi sosial yaitu mempererat tali persaudaraan antarsesama muslim (*hablum minannas*).⁴

4. Kesimpulan

Tahlilan merupakan sebuah budaya yang sangat dinamis. Tahlilan tidak hanya menjadi perekat sosial, tapi mempersatukan berbagai elemen masyarakat yang berbeda ideology dan keyakinan. Tahlilan merupakan tradisi Islam di Indonesia yang sangat menarik yang bisa menjadi kohesi bagi masyarakat kota yang kerap terlenu dalam kesibukan sehari-hari. Tahlilan bisa menjadi media yang *representative*, mentradisi dan mampu memberikan rasa damai, meningkatkan kualitas keimanan, bahkan juga, meningkatkan

³ Z Fanani, & A. Sabardila, *Sumber Konflik Masyarakat*, hlm 67

⁴ Andi Warisno, 2018, *Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Tali Silaturahmi*, hlm. 77

ukhuwah Islamiyah dan kerukunan umat. Berbagai organisasi masyarakat di Indonesia, sebenarnya memiliki potensi yang sangat strategis dalam membangun, membina, dan merajut tali persaudaraan antarumat muslim. Hal ini penting untuk meningkatkan martabat dan kredibilitas bangsa ini.

5. References

- Anies, Muhammad (2009). Tradisi Santri dan Kyai, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Aripudin, A. (2013). *Sosiologi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bagaskara, B. (2022, September 30). *Aturan Lengkap Berbusana Islami di Kampus Unisba*. Retrieved from detikJabar: <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6321750/aturan-lengkap-berbusana-islami-di-kampus-unisba>
- Damayanti, I. (2020, March 13). *Berpakaian tapi Telanjang, Apa Maksudnya?* Retrieved from Republika: <https://www.republika.co.id/berita/q74yt430/berpakaian-tapi-telanjang-apa-maksudnya>
- Fitrah, M., & Luthfiah. (2017). *Metodologi Penelitian*. Sukabumi: CV Jejak.
- Hariansyah. (2018). *Millenials Bukan Generasi Micin*. Bandung: Guepedia Publisher.
- Kim. (2005). Consumer Profiles Of Apparel Product Involvement and Values. *Journal Of Fashion*.
- Mahmud, Y., Paat, C. J., & Lesawen, L. (2020). Jilbab sebagai Gaya Hidup Wanita Modern di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal Holistik*, 13(3), 1-14. Retrieved January 13, 2023, from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/29404>
- Malia, J. (2020). *Pengaruh Media Sosial terhadap Estetika Berpakaian Islami Remaja Putri (Studi Di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara)*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam.
- Muthahhari, M. (2013). *Teologi dan Falsafah Hijab: Teologi Sosial Hijab Perempuan dalam Konsep Agama Islam*. Yogyakarta: Rausyanfikir Institute.
- Partic, L. (2014). *Jilbab Bukan Jilboob: 101 Cara Berhijab Sempurna*. Jakarta: Penerbit Kalil.
- Qothrunnada, K. (2022, August 16). *Pengertian Estetika: Teori, Fungsi, dan Unsur di Dalamnya*. Retrieved from detikJabar: <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6237367/pengertian-estetika-teori-fungsi-dan-unsur-di-dalamnya>
- Zamhari, A., & Triasari. (2021). Hijab Fashion sebagai Strategi Dakwah pada Hijabers Community Jakarta. *Jurnal MD: Jurnal Manajemen Dakwah*, 7(1), 1-27. Retrieved January 13, 2023, from <https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/JMD/article/view/71-01>